

Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus pada Mata Pelajaran IPS di SMP Miftahurrohman Gresik

Abdulloh Arif Wibowo¹⁾, Sukma Perdana Prasetya²⁾, Hendri Prastiyono³⁾,
Ketut Prasetyo⁴⁾

1,2,3,4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Abstrak

Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan. Salah satu yang perlu dirubah yaitu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. IPS menjadi mata pembelajaran yang memerlukan pendekatan terpadu atau interdisipliner sehingga siswa mampu mendapatkan wawasan materi yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui implementasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS di SMP Miftahurrohman Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah Guru mapel IPS di Sekolah SMP Miftahurrohman. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun teknik keabsahan data menggunakan *member check*. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu SMP Miftahurrohman telah melaksanakan pendekatan interdisipliner pada pembelajaran IPS, kendala yang ada dalam penerapan interdisipliner pembelajaran IPS yaitu perbedaan latar belakang pendidik yang membuat kurangnya kompetensi yang sesuai, penguasaan materi dalam berbagai topik yang diajarkan, variasi metode pembelajara, serta penggunaan media dan keberagaman evaluasi pembelajaran pada setiap proses pembelajaran, solusi yang dapat dilakukan untuk implementasi pendekatan interdisipliner pada Pembelajaran IPS di SMP Miftahurrohman, pendidik harus memperbaiki berbagai langkah dalam pembelajaran, baik oleh pendidik IPS itu sendiri, sekolah maupun pihak-pihak terkait agar penerapan yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: interdisipliner, pembelajaran IPS, studi kasus

Abstract

The times require changes in the education system. One thing that needs to be changed is the approach used in learning. Social Sciences is a learning subject that requires an integrated or interdisciplinary approach so that students are able to gain broader insight into the material. The aim of this research is to determine the implementation of an interdisciplinary approach in social studies learning at Miftahurrohman Gresik Middle School. This research is a qualitative descriptive research with a case study research method. The subjects of this research were social studies teachers at Miftahurrohman Middle School. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and data verification. The data validity technique uses member check. The research results obtained are that Miftahurrohman Middle School has implemented an interdisciplinary approach to social studies learning. The obstacles that exist in implementing interdisciplinary social studies learning are differences in educational backgrounds which create a lack of appropriate competence, mastery of material in various topics taught, variations in learning methods, and use of media. and the diversity of learning evaluations in each learning process, solutions that can be implemented to implement an interdisciplinary approach to social studies learning at Miftahurrohman Middle School, educators must improve various steps in learning, both by social studies educators themselves, schools and related parties so that the implementation can be carried out. running optimally.

Keywords: interdisciplinary, social studies learning, case study

How to Cite: Tarisa Nurafida S., Kusnul K., Dian A. L., Dhimas B. V. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Digital (Aplikasi Mabar IPS) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (4): halaman 91–104.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS sudah sejak lama diajarkan kepada peserta didik di Indonesia, pada tahun 1970 an pendidikan IPS mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Berkembangnya zaman, perubahan-perubahan materi serta metode mengajar tentu sangat diperlukan, respons atas pesatnya perkembangan zaman yaitu ketika kurikulum merdeka diciptakan. Bahwa arah pendidikan IPS tidak lagi mengajarkan soal hafalan-hafalan yang sebelumnya sudah ada, namun peserta didik dituntut untuk mengerti kajian-kajian tematik (Lestari, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sukma Perdana Prasetya dalam artikelnya, proses pembelajaran yang adalah pembelajaran yang tidak hanya memindahkan informasi saja, tetapi juga harus mampu menggerakkan potensi siswa (Prasetya, 2018). Hal demikian sesuai dengan pendapat Heafner, (2004) yang menyatakan bahwa kebanyakan dari peserta didik mempunyai anggapan pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan.

Pendidik maupun peserta didik tentu saja tidak boleh menyepelekan atau menomorduakan suatu ilmu pengetahuan. Semua perangkat yang ada di dalam pengetahuan pasti mempunyai nilai fungsi di dalam masyarakat (Subianto, 2013). Oleh sebab itu pendekatan interdisiplin sangat perlu untuk diterapkan. Keterampilan di abad 21 tidak hanya soal kepakaran dalam satu bidang ilmu saja, namun bagaimana seorang peserta didik mampu melihat objek masalah atau fenomena dengan memakai paradigma keilmuan yang berbeda-beda (Turiman *et al.*, 2012). Pemeriksaan secara holistic inilah yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan diasah oleh seorang peserta didik adalah terkait literasi digital, komunikasi, pemikiran yang inovatif dan kritis, serta daya produktivitas (Turiman *et al.*, 2012).

Guna memaksimalkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pihak sekolah khususnya sekolah yang berada pada lingkup (yayasan islam), maka dibutuhkan adanya pendekatan yang menyesuaikan materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Materi IPS yang notabenehnya diambil dari isu-isu realita sosial yang ada ditengah masyarakat akan cocok dengan pendekatan interdisipliner. Karena pendekatan ini sendiri memadukan antara sudut pandang ilmu-ilmu lainnya (Marhayani, 2017). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu ilmu yang menganalisis mengenai fenomena-fenomena kehidupan sosial, harapan adanya ilmu ini peserta didik mampu memiliki sensitivitas terkait isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Pada penerapannya, pembelajaran IPS ini memerlukan adanya keseimbangan baik dari nilai-nilai lokal, nasional hingga global. Tujuannya tak lain adalah membentuk kepribadian yang baik, demokratis, sehingga pendidikan IPS dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Susanti *et al.*, 2018).

Lewat pembelajaran interdisipliner, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan melalui pengalaman yang didapat secara langsung pada proses pembelajaran sehingga mampu memberikan kesan pendidikan yang baik terhadap konsep yang dipelajari. Dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna, sehingga peserta didik secara individu dapat menemukan konsep yang telah dipelajari. Selain itu, dengan adanya pembelajaran yang terpadu menjadikan peserta didik yang mampu memandang dunia nyata dan kehidupan berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran (Williams dalam Puskur Depdiknas, 2006).

Urgensi dalam penelitian ini karena pada kenyataannya, pendidikan IPS yang ada ini acapkali menggunakan pendekatan monodisipliner. Dalam konteks di SMP Miftahurrohman ini, pada saat pengamatan ditemukannya beberapa permasalahan seperti menonjolnya beberapa tema saja. Seperti geografi dan sosiologi namun ditemukannya kelemahan dalam tema lain seperti ekonomi.

Contohnya pada saat proses pembelajaran tema geografi berlangsung, pembelajaran yang diajarkan terasa hidup, seperti pembahasan yang dikupas habis, namun ketika tema ekonomi berlangsung, pembahasan yang diajarkan hanya sebatas apa yang ada dalam Lembar Kerja Peserta didik (LKS), kemudian diberikan waktu untuk mengerjakan soal yang ada pada LKS tersebut.

Para pendidik harus bisa memaksimalkan sebaik mungkin ketika melakukan pengarah dan pendampingan pada peserta didik dalam proses pembelajarannya, baiknya perlu menentukan strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran apalagi IPS sendiri dalam penyusunan materinya menggunakan metode pendekatan *interdisipliner*, yang mana pendekatan ini lebih berfokus pada masalah-masalah sosial sekaligus bagaimana memecahkan masalah yang ada dengan cara melibatkan berbagai sudut pandang disiplin ilmu-ilmu sosial. Karena materinya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disusun sedemikian rupa untuk kepentingan pengajaran dan juga dengan pendekatan ini peserta didik dapat aktif menggali, mencari, menemukan kerangka dan prinsip-prinsip secara menyeluruh autentik, maka pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan terpadu dan juga ada yang menyebutnya pendekatan tematik. Proses pendekatan interdisipliner ini sendiri lebih mengajak para peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang dan berbagai sisi (Durhan, 2020).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian deskriptif termasuk penelitian non eksperimen, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada pada penelitian tentang gejala, variabel maupun keadaan apa adanya tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Umumnya penelitian deskriptif tidak dimaksudkan dalam menguji hipotesis (Hikmawati, 2020). Tipe riset ini lebih membolehkan digunakan dalam memperoleh data kualitatif lebih terperinci. Karena periset hanya hendak mengamati tiap aksi (pengamatan) yang terdapat tanpa menambah terdapatnya aksi. Bagi Afifuddin & Beni Ahmad Saebeni (2009), dalam riset permasalahan yang digali merupakan entitas tunggal ataupun fenomena “permasalahan” dari sesuatu masa tertentu serta kegiatan (program, peristiwa, proses, institusi, ataupun kelompok sosial), dan mengumpulkan perinci data dengan memakai bermacam prosedur pengumpulan informasi sepanjang permasalahan itu terjalin. Bagi Afifuddin & Beni Ahmad Saebeni (2009), dalam riset permasalahan yang digali merupakan entitas tunggal ataupun fenomena “permasalahan” dari sesuatu masa tertentu serta kegiatan (program, peristiwa, proses, institusi, ataupun kelompok sosial), dan mengumpulkan perinci data dengan memakai bermacam prosedur pengumpulan informasi sepanjang permasalahan itu terjalin. Subjek pada penelitian ini adalah Guru mapel IPS di Sekolah SMP Miftahurrohman, Sedangkan Objek penelitian ini adalah implementasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di SMP pada mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun teknik keabsahan data menggunakan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS

Pada dasarnya pembelajaran IPS dengan pendekatan interdisipliner ini merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk dapat aktif menggali, mencari dan menemukan berbagai konsep serta prinsip-prinsip secara holistik (menyeluruh), bermakna, dan aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah

desain pembelajaran yang mampu mendukung terhadap terpenuhinya suatu tujuan IPS itu sendiri dan yang tak kalah penting yakni dapat berperan digaruda terdepan dalam hal ini yakni keterampilan dan kemampuan dari setiap pendidik IPS, yang mana pendidik IPS diharuskan pandai dalam memilih dan memilah dalam menggunakan model, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam setiap proses pembelajarannya dengan cara memperhatikan setiap detail situasi dan kondisi yang memungkinkan saat pembelajaran dilakukan. Agar tujuan utama dari IPS dapat tercapai dengan baik, khususnya bagi pendidik IPS yang ada di SMP Miftahurrohman Gresik. Terlebih lagi kondisi sekolah ini berada dalam lingkup yayasan, maka dalam pembelajarannya menyesuaikan dengan aturan yang ada dalam yayasan tersebut.

Untuk itu pendidik IPS di SMP Miftahurrohman Gresik menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model integrasi berdasarkan topik yang ada dalam materi yang sudah ada, meskipun masih bisa dibilang penerapannya belum sempurna dan menyeluruh terhadap semua materi yang ada dalam IPS, hal ini dikarenakan latar pendidikan pendidik dan keterbatasan keterampilan pendidik dalam menerapkan materi di tema-tema tertentu. Penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS di kelas SMP Miftahurrohman Gresik, Pendidik melakukan beberapa langkah yakni pertama-tama pendidik mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya dapat mengontrol dan mengawasi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya pendidik membentuk sebuah kelompok 5-6 peserta didik perkelompok disesuaikan dengan kebutuhannya. Kemudian pendidik menjelaskan materi dan memaparkan tugas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan batas waktu yang telah diberikan. Pada saat pelaksanaan kegiatan kelompok ini, peserta didik diharuskan untuk berdiskusi terkait tugas yang diberikan oleh pendidik, setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda-beda yakni setiap kelompok memaparkan tugasnya dari pendekatan sudut pandang yang berbeda-beda. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Tak hanya itu, setiap kelompok dihimbau oleh pendidik untuk bertanya maupun menanggapi.

Implementasi pendekatan interdisipliner pada pembelajaran IPS diharapkan mampu memberikan banyak manfaat yang dapat mengembangkan setiap potensi yang ada dalam peserta didik sehingga menjadikan keterampilan belajar yang berguna dimasa yang akan datang. Peserta didik juga diharapkan mampu memecahkan sebuah permasalahan dari sudut pandang yang luas menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan yang ada. Disamping itu, pendidik juga diharapkan mampu untuk mendorong batas kemampuan dari pengetahuan yang ia punya. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan interdisipliner, kemampuan pengetahuan pendidik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu pendidik tidak boleh berpuas diri dengan kemampuan yang ia miliki.

Pembelajaran IPS yang dapat menerapkan nilai-nilai sosial dan mengaitkan berbagai kajian ilmu dengan topik yang kontroversi merupakan salah satu kekuatan dari pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang baik menurut Samiha, (2016) adalah pembelajaran yang berbasis nilai (*Social studies teaching and learning are powerful when they are value based*). Tujuan dari pembelajaran IPS yaitu dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter sebagai berikut: a) sadar terhadap nilai-nilai sosial yang kompleks dan isu-isu terkait, b) memiliki kepekaan terhadap penerapan kebijakan sosial serta keputusan berlandaskan nilai sosial, c) dapat bertindak dengan mempertimbangkan aspek keuntungan yang diperoleh, d) mengedepankan rasionalisme terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik. Melalui kerakter peserta didik tersebut serta didukung oleh kekuatan yang ada pada pembelajaran IPS dapat membentuk suatu generasi yang dapat melihat suatu topik/permasalahan dalam berbagai sudut pandang sehingga dapat menyatukan suatu perbedaan yang menjadi tanggungjawab sosial.

Pendidik harus bisa memaksimalkan sebaik mungkin ketika melakukan pengarahan dan pendampingan pada peserta didik dalam proses pembelajarannya, baiknya perlu menentukan strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran apalagi IPS sendiri dalam penyusunan materinya menggunakan metode pendekatan *interdisipliner*, yang mana pendekatan ini lebih berfokus pada masalah-masalah sosial sekaligus bagaimana memecahkan masalah yang ada dengan cara melibatkan berbagai sudut pandang disiplin ilmu-ilmu sosial. Karena materinya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disusun sedemikian rupa untuk kepentingan pengajaran dan juga dengan pendekatan ini peserta didik dapat aktif menggali, mencari, menemukan kerangka dan prinsip-prinsip secara menyeluruh autentik, maka pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan terpadu dan juga ada yang menyebutnya pendekatan tematik. Proses pendekatan interdisipliner ini sendiri lebih mengajak para peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang dan berbagai sisi (Durhan, 2020).

Pendidik maupun peserta didik tentu saja tidak boleh menyepelekan atau menomorduakan suatu ilmu pengetahuan. Semua perangkat yang ada di dalam pengetahuan pasti mempunyai nilai fungsi di dalam masyarakat (Subianto, 2013). Oleh sebab itu pendekatan interdisiplin sangat perlu untuk diterapkan. Keterampilan di abad 21 tidak hanya soal kepakaran dalam satu bidang ilmu saja, namun bagaimana seorang peserta didik mampu melihat objek masalah atau fenomena dengan memakai paradigma keilmuan yang berbeda-beda (Turiman *et al.*, 2012). Pemeriksaan secara holistic inilah yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan diasah oleh seorang peserta didik adalah terkait literasi digital, komunikasi, pemikiran yang inovatif dan kritis, serta daya produktivitas (Turiman *et al.*, 2012).

Tujuan penyusunan pembelajaran IPS secara terpadu yaitu untuk memudahkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang luas dan menyeluruh mengenai suatu topik pada bidang keilmuan yang saling berhubungan. Dengan demikian, pada tingkatan SMP atau MTs seharusnya dapat menerapkan pembelajaran terpadu pada pembelajaran IPS. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditetapkan sebagai mata pelajaran yang disusun secara sistematis, terpadu serta komprehensif sehingga menjadi mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik. Yang lebih penting dalam sub pembahasan ini adalah pendidik perlu memahami bahwa pembelajaran IPS berlangsung: Pertama, aspek personal (akhlak mulia, kedisiplinan, kerja keras, dan lain-lain), aspek sosial (patriotisme, semangat kebangsaan, toleransi, persatuan dan kesatuan), aspek spiritual (iman dan taqwa), dan aspek intelektual yang membentuk perilaku sosial ukuran. cerdas dan cekatan). Kedua, kami bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yang dapat memahami permasalahan sosial, proaktif menyelesaikannya, serta memahami, mewarisi, dan meneruskan kebudayaan nasional Indonesia (Hilmi, 2017).

Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa dikenal dengan IPS, merupakan keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang lain seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, politik dan budaya. Dalam praktiknya, karena terdiri dari berbagai disiplin ilmu inilah perumusan materi yang diajarkan menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga menjadikan pembelajaran IPS sebuah suatu kajian atau pandangan yang ditinjau dari suatu permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang yang ada, namun masih dalam lingkup rumpun ilmu-ilmu sosial. Dapat disimpulkan dalam bahwa materi yang ada dalam pembelajaran IPS merupakan bentuk dari pendekatan interdisipliner. Karena memang materi pembelajaran IPS itu sendiri di angkat dari isu-isu sosial yang ada di dalam Masyarakat.

Harapan dengan adanya pendekatan interdisipliner ini, lebih banyak memberikan manfaat secara pembelajaran yang menarik dan efektif serta dapat dikembangkan menjadi keterampilan belajar seumur hidup yang dibutuhkan dan juga penting dalam pembelajaran masa depan yang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu dalam materi IPS, yang dibahas tidak jauh dari permasalahan-permasalahan sosial dan juga yang berkaitan dengan manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang mana pada dasarnya kehidupan manusia dan lingkungan adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling ketergantungan.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam ilmu-ilmu sosial sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Pada hakikatnya, pembelajaran terpadu dapat menjadi suatu model yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik, baik secara individu maupun kelompok. Salah satunya adalah kombinasi keterampilan dasar. Melalui pembelajaran komprehensif, peserta didik memperoleh pengalaman langsung, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menyerap, mengingat, dan memberi kesan terhadap apa yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk menemukan berbagai konsep yang telah mereka pelajari sendiri (Putra, 2020).

Penyusunan program studi dengan menerapkan berbagai bidang dalam pendekatan pembelajar ilmu-ilmu sosial disebut dengan pendekatan pembelajaran terpadu. Pengembangan pembelajaran terpadu dalam hal ini memungkinkan kita mengambil suatu topik dari suatu bidang ilmu tertentu dan melengkapinya, mendiskusikannya, memperluasnya, dan memperdalamnya dengan bidang keilmuan yang lain. Tema atau topik dapat berkembang dari tema, peristiwa, dan isu yang berkembang. Pendidik dapat merumuskan permasalahan yang dapat dilihat dan diselesaikan dari berbagai bidang dan sudut pandang, seperti banjir, permukiman kumuh, kemungkinan pariwisata, ilmu pengetahuan dan teknologi, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, dan lain-lain, yang dibahas dari berbagai bidang ilmu sosial.

Meninjau dari tujuannya, pendidikan IPS sendiri memiliki tujuan yang sangat baik yakni, ilmu ini berfokus dalam menaikkan kompetensi masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang baik, sama halnya yang ada pada *National Council for the Social Studies (NCSS)* “... to promote civic competence.”(Anggila, 2022). Adanya IPS dengan pendekatan interdisipliner ini diharapkan menjadi bekal dalam mengembangkan dan membangkitkan segala potensi dan kepekaan sosial terhadap lingkungan disekitar peserta didik, baik itu terjadi pada dirinya sendiri maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Karena sejatinya aspek yang harus terpenuhi dalam pembelajaran IPS ini ialah sikap, nilai, kepekaan terhadap isu sosial, keterampilan, pengetahuan dan tindakan atau aksi.

Tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah yaitu membiasakan peserta didik untuk kritis terhadap masalah sosial sehingga tercipta peserta didik yang kritis dalam pembelaan isu sosial di lingkungan. Dengan mempunyai kemampuan berpikir yang kritis, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi dalam kehidupannya khususnya perihal lingkungan sosial di sekitar (Hallatu & Lasaiba, 2022). Terlebih lagi dalam poin pembahasan ini, para pendidik harus memahami bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan: a) menciptakan pribadi yang memiliki perilaku sosial berdimensi personal dalam hal lain yaitu memiliki akhlak mulia, kerja keras, bersikap disiplin dan lain sebagainya, sosial yaitu memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap negara, memiliki rasa toleransi terhadap persatuan dan kesatuan, berjiwa spiritual yaitu memiliki iman dan takwa kepada agama yang dipercaya serta memiliki intelektual yang baik dan keterampilan yang beragam. b) menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik sehingga dapat mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dan dapat mewarisi kekayaan budaya Indonesia. Hal tersebut sebagai penjabaran dari tujuan pembelajaran IPS di sekolah.

Melalui berbagai hal yang telah dikemukakan diatas, diharapkan mampu menjadi upaya untuk mengatasi kesalahpahaman dan ketidaktahuan mengenai implementasi pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan dan hakikatnya. Dengan demikian pendidik maupun calon pendidik dapat memiliki pandangan untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik pada setiap tingkatan, sehingga implementasi pembelajaran IPS pada tingkat dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTs) dan tingkat atas (SMA/MA) tidak lagi disamaratakan. Melalui pembelajaran IPS yang sesuai dapat menjadikan peserta didik yang peka terhadap masalah sosial dan mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di bangku sekolah. Dengan begitu, peserta didik mampu menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik. Agar kita bisa hidup bersama secara damai dan harmonis.

Kendala pendidik dalam menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS

Kendala yang dihadapi oleh pendidik IPS dalam Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran IPS di SMP Miftahurrohman diantaranya yakni, *pertama*, kurangnya penguasaan materi IPS, terlebih lagi materi-materi yang tidak sejalan dengan latar belakang pendidikan pendidik. Hal ini memang karena pendidik yang mengampu mata Pelajaran IPS di kelas VII tersebut berlatar belakang pendidikan dari salah satu disiplin ilmu sosial, dalam IPS yakni, dalam bidang sosiologi, sehingga pada saat materi diluar tema tersebut maka pendidik berusaha lebih dalam mengajarkan materi tersebut. *Kedua*, pendidik belum bisa memaksimalkan waktu yang ada, hal ini menyebabkan penyampaian materi tidak mencukupi yang berdampak pada kurangnya maksimal dalam setiap pertemuan yang ada. *Ketiga*, pada saat kegiatan diskusi berlangsung, dalam melakukan kegiatan tersebut, pendidik kewalahan atau kesusahan dalam mengontrol kelas. Hal ini dikarenakan kondisi kelas yang bisa dibilang jumbo, maka dalam mengaturnya membutuhkan kerja ekstra. Karena hal inilah sering kali kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. *Keempat*, rendahnya minat dan literasi membaca peserta didik, hal ini jelas mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide gagasannya dan menalar saat proses diskusi yang ada. Karena sejatinya pembelajaran tidak cukup saja mengandalkan LKS yang mereka punya saja, namun seharusnya dibarengi dengan minat peserta didik itu sendiri. *Kelima*, minimnya bahan dan referensi yang digunakan dalam setiap kegiatan diskusi oleh peserta didik, peserta didik hanya mengandalkan LKS sebagai alat referensi bacaan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati & Zidni, (2019) bahwa kendala utama dalam pembelajaran IPS dapat terjadi karena perilaku peserta didik, Sarana dan prasarana, pemahaman pendidik terhadap materi diluar bidangnya, dan Kurangnya variasi dalam metode pembelajarannya.

Mata Pelajaran IPS tidak akan pernah lepas dari kegiatan belajar mengajar yangmana pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ada agar pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat mudah memahami materi yang disampaikan guna terciptanya pembelajaran yang menarik dan efektif. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni proses menghargai suatu individu sebagai manusia dan pada dasarnya adalah proses untuk mengembangkan keterampilan suatu individu maupun sehingga memiliki kemampuan yang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik (Syahwana, 2022). Materi pembelajaran IPS yang menarik juga dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan mengaitkan setiap permasalahan-permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik guna merangsang kepekaan peserta didik dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

Peningkatan kualitas seorang pendidik sebagai fasilitator utama dalam proses merupakan hal yang harus dilakukan agar tujuan pendidikan IPS secara tematik ini dapat dicapai oleh peserta didik. Pembekalan yang cukup harus diperhatikan oleh pendidik dalam hal mengolah kemampuan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan IPS dan ditambah adanya pelatihan pembelajaran yang

berorientasi terhadap peserta didik, agar pembelajaran lebih berarti. Salah satunya mengikuti seminar ataupun pelatihan dibidang keilmuan diluar bidangnya yang masih selaras dengan kajian IPS merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kompetensi pendidik profesional (Fatmawati et al., 2020). Menurut Hendri Prastiyono dkk, di dalam temuan artikelnya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah guru mengikuti workshop, hanya saja saat seminar perlu ditambah indicator yang berkaitan terkait pendekatan pembelajaran di abad 21 (Utami et al., 2023).

Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang baik dan juga mendapatkan dukungan langsung oleh pemerintah dalam praktiknya (kurikulum), akan tetapi dalam praktiknya langsung dilapangan, pendekatan ini tidak berjalan dengan mulus dan tak luput juga dari beberapa faktor kendala dalam penerapannya. Kendala bagi pendidik yaitu meliputi adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang membuat kurangnya kompetensi yang sesuai, penguasaan materi dalam berbagai topik yang diajarkan, variasi metode pembelajara, serta penggunaan media dan keberagaman evaluasi pembelajaran pada setiap proses pembelajaran. Kendala mengajar menurut Rahmawati & Zidni, (2019) dalam penelitian, yakni segala hal yang timbul dan bersifat sebagai penghambat yang kemungkinan dapat terjadi pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti apa yang telah direncanakan.

Kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada penelitian Rahmawati & Zidni, (2019) meliputi: Perilaku peserta didik didalam kelas yang mengganggu peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran atau sering disebut sebagai *Disruptive Classroom Behaviors*. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran juga andil dalam mempengaruhi tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sarana dan prasana yang memadai menjadikan pembelajaran yang ada jauh lebih berkembang. Kesulitan memahami materi diluar bidang ilmu. Mata Pelajaran IPS yang disajikan secara integrasi atau melalui pendekatan interdisipliner yakni menggabungkan satu disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu lainnya. Pendidik yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda akan menemui kesulitan-kesulitan ketika harus menyampaikan beberapa tema yang bukan bidangnya. Metode pembelajaran yang kurang variatif. Paradigma pembelajaran yang sudah berubah menjadikan pendidik dituntut untuk kreatif dan terampil dalam memilih metode pembelajaran. Namun hal ini juga harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Permasalahan yang ada pada saat ini, bagi sebagian orang mata pelajaran IPS masih dipandang sebelah mata, bahkan tidak jarang orang yang beranggapan pelajaran IPS ini membosankan karena metode yang dilakukan pendidik-pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan monodisiplin. Peserta didik menganggap pembelajaran IPS hanyalah tentang di berikan penjelasan materi pembelajaran, kemudian peserta didik di suruh mencatat tentang materi pembelajaran (Syahwana, 2022). Oleh karena itu IPS yang semestinya banyak membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya dan juga dapat membantu peserta didik dalam mencari sebuah solusi permasalahan yang ada hingga pemecahan masalahnya, hal ini bertujuan agar peserta didik berpikir kritis sehingga terciptanya masyarakat yang demokratis. Semua ini tentunya dapat dicapai dengan adanya pendidik yang siap membimbing dan memberikan arahan para peserta didik (Endayani, 2018).

Pendidik seharusnya mampu lebih banyak mengkaji dan memperluas wawasan pengetahuan yang ada, konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang, peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial di sekitar kehidupan sekitar peserta didik, dan juga mampu menguasai kondisi kelas. Tujuannya tak lebih agar proses pembelajaran atau pada saat proses *transfer of knowledge* lebih menarik perhatian dan keaktifan peserta didik saat pembelajaran IPS berlangsung. Inilah yang menjadikan problem serius dalam keberhasilan tujuan mata pelajaran IPS ini sendiri. Sedangkan realitanya sendiri,

pembelajaran IPS ini bersifat tematik, yang mana merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena IPS tematik (terpadu) ini, baik secara individu maupun kelompok, dapat mencari, aktif, dan holistik (Setyowati & Fimansyah, 2018). Tantangan guru IPS SMP saat ini adalah implementasi kurikulum merdeka, dengan harus bisa menyusun modul ajar dan modul proyek yang baik. Pendidik juga harus bisa mengembangkan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Pendidik juga dituntut untuk memiliki kompetensi guru untuk mendukung kinerja pendidik pada implementasi kurikulum merdeka (Khotimah et al., 2024).

Pendidik saat ini diharuskan untuk terus menemukan inovasi dan kreatif serta juga dituntut dalam bekerja secara efektif dan efisien guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Terlebih lagi dalam pembelajaran IPS ini pendidik diharuskan untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Perilaku disruptif peserta didik juga menjadikan sebuah tantangan yang kerap kali ditemukan pendidik pada kelas menengah pertama, oleh karena itu perilaku disruptif ini menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran IPS di SMP (A. D. Pratiwi et al., 2023). Contoh perilaku disruptif dalam proses pembelajaran IPS ini seperti mengganggu konsentrasi peserta didik lain saat pembelajaran berlangsung, mengajak teman disebelahnya ngobrol pada saat materi berlangsung, ribut didalam kelas, hingga tidur di dalam kelas.

Pembelajaran IPS pada jam terakhir menjadikan pendidik selalu memberikan ceramah sehingga berkesan kurang baik pada peserta didik dan menjadikannya malas untuk belajar bahkan mengantuk di dalam kelas. Pendidik juga menjadi jarang memberikan motivasi untuk belajar kepada peserta didik, tidak sedikit pendidik yang biasa memberikan penguatan negatif baik dengan marah atau menghukum peserta didik apabila kurang memperhatikan di dalam kelas Rahmawati, (2019). Perilaku peserta didik yang mengganggu dapat berasal dari dua faktor, yaitu peserta itu sendiri atau pendidik itu sendiri. Pada dasarnya, sebagian besar peserta didik pada tingkatan menengah masih memiliki karakter kekanakan sebagaimana pada peserta didik tingkat dasar. Dan sama seperti orang pada umumnya, pendidik mempunyai batas kesabarannya sendiri. maka untuk mengatasi perilaku destruktif tersebut, pendidik harus mampu memberikan motivasi belajar serta menggunakan metode pembelajaran yang inovatif untuk peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat menghargai pendidiknya.

Peserta didik harus diajarkan pentingnya menghormati orang yang ada di depannya. Namun yang terpenting adalah memperbaikinya dari sudut pandang pendidik terlebih dahulu. Oleh karena itu, jika baik dari sudut pandang pendidik, maka peserta didik akan mengikutinya karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. Namun meskipun pendidik menggunakan metode, strategi, pendekatan, dan lain-lain yang tepat dan menarik, namun jika terkesan membingungkan peserta didik, maka pendidik juga memberikan bimbingan dan bimbingan yang lebih jelas kepada pendidik. Tantangan guru IPS SMP saat ini adalah implementasi kurikulum merdeka, dengan harus bisa menyusun modul ajar dan modul proyek yang baik. Pendidik juga harus bisa mengembangkan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Pendidik juga dituntut untuk memiliki kompetensi guru untuk mendukung kinerja pendidik pada implementasi kurikulum merdeka (Khotimah et al., 2024). Penggunaan media dan metode pembelajaran yang beragam oleh pendidik tidak dapat dikritik hanya dari sudut pandang pendidik. Namun hal ini harus dilihat dari sisi ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Bagaimana pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang baik dalam pembelajaran jika sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana membuat pendidik sulit menciptakan kreativitas di kelas, khususnya pada pembelajaran IPS. Hal ini menjadi kendala dalam memajukan akademik sedang belajar. Misalnya, jika hanya ada sedikit buku pedoman untuk pendidik, bagaimana pendidik dapat berhasil mengajarkan materi tersebut ketika peserta didik belum menerima buku pedoman penelaahan di rumah yang lengkap (A. D. Pratiwi et al., 2023).

Solusi pendidik dalam menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS

Berkaitan solusi yang bisa dilakukan pendidik IPS terhadap kendala yang dihadapi dalam Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran IPS di SMP Miftahurrohman, pendidik harus melakukan beberapa langkah yang dilakukan dan dibenahi, baik oleh pendidik IPS itu sendiri, sekolah maupun pihak-pihak terkait agar penerapan yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya dalam memaksimalkan implementasi pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah pendidik mempelajari atau mengkaji lagi materi yang akan diajarkan diluar bidangnya, seperti bertanya pada pendidik IPS lain yang lebih mengerti dalam menguasai materi yang diluar bidangnya, mengatur pemetaan waktu dengan baik agar waktu tersedia mencukupi, agar suasana kelas dapat terkendali pendidik harus mengkoordinasi kelas dengan tegas dalam memberikan monitoring dan pendampingan kepada peserta didik saat diskusi berlangsung (Madani, A., 2022). Pendidik juga membantu peserta didik untuk melengkapi buku bacaan yang relevan sebagai sumber referensi bagi peserta didik melalui pihak-pihak sekolah sesuai dengan kemampuan yang ada mengingat sekolah ini masih baru berjalan jadi peserta didik tidak hanya mengandalkan buku teks dan LKS saat diskusi, pendidik memotivasi peserta didik untuk gemar membaca sebagai sarana untuk membangkitkan nalar peserta didik agar peserta didik dapat mengemukakan ide dan gagasannya dengan baik. Diperkuat dengan dengan penelitian Sutimin, (2012) yang menjelaskan bahwasannya upaya atau solusi dalam mencapai pembelajaran IPS terpadu (*Interdisipliner*) ini yang dapat dilakukan oleh pendidik yakni dengan cara pendidik memperbanyak buku bacaan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kemampuan pengetahuan, sharing atau bertukar pikiran dengan ahli, juga tidak malu bertanya kepada yang lebih paham.

Adapun Upaya dalam mencapai pembelajaran IPS terpadu yang dapat dilakukan pendidik menurut (Sutimin, 2012) meliputi: Pendidik memperbanyak bacaan terkait materi pembelajaran yang ada. Pendidik mengikuti berbagai kegiatan yang mampu menambah kompetensi dalam mengajar seperti pelatihan ataupun kegiatan ilmiah lainnya terkait pembelajaran integrasi keilmuan atau interdisiplin. Pendidik banyak melakukan kegiatan diskusi atau sharing dengan topik pembelajaran integrasi/interdisiplin bersama teman pendidik IPS lain maupun dengan pendidik lainnya, baik dengan pendidik satu sekolah maupun dengan pendidik sekolah lain. Pendidik juga tidak malu bertanya dengan pendidik IPS lain yang memang lebih mengerti atau paham dengan bidang materi lainnya.

Menurut Syahwana, (2022) solusi-solusi yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dilewati oleh pendidik antara lain. *Pertama*, mengadakan berbagai pelatihan mengenai pembuatan media pembelajaran untuk menunjang sarana belajar. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang tidak akan lepas dari poses belajar mengajar, dengan hal tersebut terlaksananya kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Muzacky & Prasetya, 2019). Melalui pelatihan tersebut, pendidik dapat mengetahui berbagai pembaharuan yang ada dalam pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam penerapan pembelajaran IPS di sekolah. Dengan adanya hal tersebut, pengetahuan guru yang awalnya kurang mengetahui terkait pentingnya penggunaan media pembelajaran menjadi lebih memahami guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, terampil serta produktif. Karena menurut Prasetya, (2018) media pembelajaran mampu meningkatkan minat dan hasil belajar seorang pelajar.

Kedua, penambahan sarana prasarana pembelajaran. Penambahan ini bertujuan agar menunjang pembelajaran IPS yang efektif. Karena sarana prasarana yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mudah di jangkau peserta didik. *Ketiga*, mempelajari berbagai karakter setiap

peserta didik. Hal ini agar pendidik mampu memposisikan diri dengan baik dengan setiap peserta didik yang ada. Dengan adanya hal tersebut menjadikan pendidik IPS mampu menarik hati peserta didik karena mampu mengerti keinginan, cara pembelajaran yang mudah dipahami, juga mampu menjadikan pendidik sosok yang di cintai peserta didiknya.

Mengikuti pelatihan, seminar, workshop sebagai solusi yang dapat diusulkan dalam mengatasi hambatan bagi pendidik untuk lebih memahami serta mengimplementasikan pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik lebih optimal selama proses pembelajaran. Selain itu, peran sumber belajar juga sangat berguna sebagai penunjang dalam permasalahan seperti tersedianya buku-buku yang menunjang pembelajaran. Dalam suatu permasalahan yang sifatnya infrastrukturnal, adanya penunjang belajar berupa sarana prasarana sangat diperlukan. Selain itu, penggunaan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*) juga dapat menjadi upaya dalam mengatasi kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah (Lathifah et al., 2023).

Peningkatan pembelajaran IPS perlu mengikuti sebuah perkembangan globalisasi yang ada pada saat ini. Dalam konteks ini pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, mendorong pendidik untuk mampu adaptasi dengan pengaruh adanya arus globalisasi yang sangat cepat ini. Namun, tentunya pendidik mempunyai sebuah tantangan dengan adanya arus globalisasi ini, yakni mengikuti arus globalisasi yang ada dengan tak lupa mempertimbangkan hubungan keragaman budaya masyarakat yang ada pada saat ini. Media dapat mewakili dengan menggunakan kata tertentu untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit diungkapkan oleh pendidik.

Keabstrakan materi juga dapat diperjelas dengan menggunakan media selama proses belajar. Dengan berbantuan media, peserta didik lebih mudah memahami materi. Akan tetapi penggunaan media harus disesuaikan dengan peranannya dalam pembelajaran. Sehingga fungsi dari media tersebut dapat diterapkan dengan maksimal. Penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dapat menjadi kendala bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang dikembangkan. Setiap topik tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Meskipun ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan bantuan, namun ada juga bahan pembelajaran yang justru memerlukan bantuan berupa materi pendidikan seperti bola dunia, grafik, foto, peta, diagram, dan lain-lain. Hal tersebut perlu diwaspadai dan diperhatikan bagi pendidik, karena dapat mempersulit peserta didik dalam memahami pelajaran (A. Pratiwi et al., 2023).

Mendapatkan pendidikan IPS seharusnya menjadi jawaban dan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan negeri ini. Di atas segalanya, persoalan perbedaan seringkali menjadi persoalan mendasar bagi masyarakat Indonesia. Saat ini, faktor suku, agama, ras, dan lintas kelompok masih menjadi sumber utama ketidakamanan yang ada. Pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang dimasukkan pada kurikulum dengan tujuan mampu mengubah masyarakat multiras menjadi satu terhadap bangsa. Hal tersebut sesuai dengan proses lahirnya pendidikan IPS di Amerika Serikat yang menginginkan masyarakatnya merasa dalam satu bangsa (Gunawan, 2013). Pada saat itu, penduduk Amerika yang terdiri atas ras India dan kulit putih menjadi suatu permasalahan bagi kesatuan negara. Dengan adanya pendidikan IPS, dapat menjadi solusi bagi masyarakat multiras di negara Amerika tersebut. Beberapa tujuan pendidikan IPS di atas ditunjukkan melalui implementasi pembelajaran pendidikan IPS yang ada di sekolah menciptakan peserta didik yang berjiwa sosial dan nasional.

Demikian pula dengan mempraktekkan pendidikan IPS di lingkungan sekolah, diharapkan hasil pendidikan IPS mampu menjawab permasalahan sosial dan memberikan solusi. Terlebih lagi, hasil pembelajaran ilmu-ilmu sosial dapat menjadi garda depan dalam mempertahankan budaya nasional di era perkembangan dan modernisasi yang semakin tinggi nilainya. Pembelajaran IPS dan kelas

IPS dapat memberdayakan peserta didik dalam mengajarkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan baik sosial maupun kehidupan manusia (Endayani, 2018). Melalui pendidikan IPS, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta atau didukung dengan informasi yang nyata untuk mengembangkan pemikiran logis dan objektif. Dengan demikian peserta didik dan produk pembelajaran IPS mampu memutuskan solusi yang sesuai terhadap permasalahan yang terjadi. Menurut kajian Pramono dalam Hilmi (2017) pemerintah dapat mengambil suatu upaya untuk menjadi solusi dalam permasalahan pembelajaran IPS yang kurang optimal khususnya pada penerapan pembelajaran terpadu yaitu: 1) Pemerintah harus mengembangkan kurikulum yang baik. Seperti yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat, menyediakan anggaran yang memenuhi kebutuhan pendidikan ilmu sosial. 2) Pemerintah harus menyediakan pelatihan dan pengembangan pendidik pada setiap tingkat pendidikan. 3) Menggalakkan pengadaan buku-buku ilmu sosial untuk menciptakan pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang lebih optimal. 4) Pemerintah harus menyediakan penunjang pendidikan yang diperlukan untuk mempelajari IPS di semua tingkatan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah pendekatan interdisipliner mampu memberikan sebuah pandangan baru terhadap pembelajaran IPS yang ada. Menjadikan pembelajaran IPS ini memberikan pengalaman pembelajaran secara holistik terhadap peserta didik, sebab dalam pembelajarannya, tema yang disajikan akan dibedah dengan kajian ilmu yang lain, sehingga peserta didik mampu berpikir dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam implementasinya, pendekatan interdisipliner ini sudah diterapkan oleh pendidik IPS, namun dalam praktiknya pendekatan ini belum sempurna dikarenakan beberapa hal. Seperti kondisi peserta didik yang banyak, yangmana hal tersebut membuat adanya perbedaan dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh pendidik. Hal ini berpengaruh terhadap pembelajaran yang ada dikarenakan membutuhkan waktu sedikit lebih lama dalam penyampaian satu sub tema yang ada. Masih adanya penyesuaian dan kesiapan peserta didik dalam hal ini. Dalam implementasinya, pendekatan ini mengharuskan pendidik untuk terus belajar hal baru, wawasan pengetahuan atau keilmuan yang dalam, karena hal ini menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan interdisipliner ini. Namun disatu sisi, pendekatan ini membutuhkan kerjasama baik dari pihak instansi maupun dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggila, W. (2022). *Persepsi Guru Bidang Studi IPD dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Durhan. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 51–60.
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *ITTIHAD*, 2(2).
- Fatmawati, Hasbi, & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369–383.
- Hallatu, Y. A., & Lasaiba, M. A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah BPD Desa Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tentang Konflik. *Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(1), 38–45.

- Heafner, T. (2004). Using Technology to Motivate Students to Learn Social Studies. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 4(1), 42–53.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S., & Segara, N. B. (2024). *Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPS Kabupaten Mojokerto*. 1(11), 3164–3170.
- Lathifah, I., Fungsiudin, H., Trisnaningtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiah, N. A., Muthoharoh, L., & Rohman, N. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4).
- Lestari, R. (2018). Peningkatan Pemahaman Materi IPS Melalui Media Game Puzzle. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(20), 1898–1911.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5(2), 67–75.
- Muzacky, A. Y., & Prasetya, S. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Vlog Pada Materi Mitigasi Bencana Alam Di Kelas XI IPS SMA Negeri Singgahan Kabupaten Tuban. *Svara Bumi*, 5(9).
- Prasetya, S. P. (2018). *Effect of Learning Media Variation to Increase Interest and Learning Outcomes of Geography*. 212(Icei), 558–561.
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 606–617. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Pratiwi, A., Dhitami, D., Azhura, F., Husna, M., Hilda, M., & Azhari, S. (2023). Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Dalam Konteks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 53–59.
- Putra, E. S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan "Edukasi"*, 8(1), 32–48.
- Rahmawati, F., & Zidni. (2019). Identifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3, 1–10.
- Samiha, Y. T. (2016). Multidisipliner dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 21–32.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 14–17.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Susanti, S., Purwiyastuti, W., & Wuryani, E. (2018). Manfaat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sejarah Terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 8–17.
- Sutimin, L. A. (2012). Implementasi Model Pembelajaran IPS Terpadu (Suatu Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 145–155.

- Syahwana, A. (2022). Kendala Guru Dalam Mengajarkan Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Mts Swasta At-taufiqurrahman Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–12.
- Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M., & Osman, K. (2012). Fostering the 21 st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 110–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>
- Utami, W. S., Widodo, B. S., Purnomo, N. H., Zain, I. M., Prastiyono, H., & Prasad, R. R. (2023). Teacher's Perception of Environment Project-Based Collaborative Learning as Strengthening Implementation Curriculum of Merdeka. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 9(2), 100–114. <https://doi.org/10.18860/jpips.v9i2.20490>